

Association Between Medication Adherence and Quality of Life Among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at Kedungwungu Community Health Center

Hubungan Kepatuhan Minum dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwungu

Rahmawati Raharjo^{1)*}, Hesti Jatmikowati², Mutiara Risty Fauziah³, Gufron Wahyudi⁴

^{1,3}S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, Indonesia.

²Profesi Ners, Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, Indonesia

⁴S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, Indonesia.

)*email= rahmawatiraharjo2@gmail.com

Info Artikel

Submission: April, 10th, 2026

Revised: April, 21st, 2026

Accepted: April, 21st, 2026

Keywords:

*Type 2 Diabetes Mellitus,
Medication adherence, Quality
of life*

Abstrak

Diabetes is one of the main conditions that contribute to a decline in quality of life. The main factor that can worsen the quality of life in diabetes patients includes the patients' adherence to medication. Low adherence levels can significantly hinder therapeutic outcomes and adversely affect the patients' quality of life. Therefore, understanding and addressing compliance issues is crucial to improving therapy effectiveness. The aim of this study is to analyse the variable of medication adherence on the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus. The research design is cross-sectional. The population size is 115 and the sample size is 54. Sampling was conducted using the random sampling technique. There are two instruments, namely Morisky Medication Adherence Scale-8 item to measure medication adherence and The Brief Version of the World Health Organization's Quality of Life Questionnaire to measure quality of life. The Spearman Rank test was used to analyse both variables. The results show a value ($p = 0.005 < 0.05$), meaning H_a is accepted with a correlation coefficient of 0.379. These results suggest that enhancing medication adherence may lead to improvements in patients' quality of life. Consequently, the study advocates for ongoing education and the strengthening of chronic disease management programs within community health centers to support better patient outcomes.

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi kesehatan yang ditandai dengan fungsi atau kinerja organ atau jaringan yang menurun secara menyeluruh dan bertahap dengan seiring waktu akibat perubahan sel-sel tubuh sehingga dapat memicu penyakit kronis dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penderita penyakit degeneratif biasanya mengalami gejala yang beragam, mulai dari rasa nyeri, hingga gangguan aktivitas sehari-hari. Saat ini, terjadi

pergeseran pola usia pada penderita penyakit degeneratif. Penyakit yang sebelumnya lebih banyak dialami oleh individu berusia lanjut kini juga semakin sering teridentifikasi pada remaja dan dewasa muda (Amila et al., 2021). Adapun golongan penyakit degeneratif meliputi asma, kanker, gagal ginjal, penyakit kardiovaskuler, stroke, hipertensi, dan diabetes melitus atau kencing manis merupakan golongan penyakit degeneratif (Setyawati et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi diabetes ini semakin mengkhawatirkan, bersamaan dengan tantangan penyakit infeksi yang belum sepenuhnya teratasi (Linda & Rahayu, 2021).

Menurut survei kesehatan nasional yang dilakukan setiap lima tahun sekali, prevalensi penyakit diabetes pada individu yang berusia lebih dari 15 tahun berdasarkan diagnosa dokter mengalami peningkatan, dari 2,0% menjadi 2,2%. Untuk semua kelompok umur, prevalensi diabetes juga meningkat 0,2% menjadi 1,7%. (Kemenkes BKPK, 2024). Di Jawa Timur, terdapat 130.583 kasus diabetes yang telah didiagnosis oleh dokter. Distribusi kasus DM menurut kelompok usia menunjukkan mayoritas terjadi pada usia lima belas tahun keatas, dengan rincian: penderita yang memiliki rentang usia 15 hingga 24 tahun ada 133.587 kasus, usia 25-34 tahun ada 133.887 kasus, rentang usia 35-44 tahun sebesar 125.664 kasus, 108.259 kasus penderitanya berusia 45 – 54 tahun, 78.040 kasus rentang usia 55-64 tahun dan usia >65 tahun 58.740 kasus (Kemenkes BKPK, 2024). Dari total penduduk usia ≥ 15 tahun di Jawa Timur, terdapat estimasi 854.454 penderita DM (Dinkes Jatim, 2024). Di Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kesehatan setempat melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus (DM) mencapai 26.678 kasus. Di antara jumlah tersebut, wilayah kerja Kedungwungu menyumbang sebanyak 410 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2025).

Diabetes terjadi disebabkan karena kelainan metabolisme di pankreas yang mengakibatkan berkurangnya produksi dan aktivitas hormon insulin tidak berjalan dengan baik. Keadaan tersebut dapat memicu hiperglikemia (konsentrasi glukosa lebih dari normal) (Astutisari et al., 2022). Padahal, hormon insulin berperan penting dalam menyalurkan glukosa ke sel agar dapat menghasilkan energi, sekaligus membantu menjaga konsentrasi glukosa darah tetap berada dalam batas normal (Lestari et al., 2021).

Penyakit ini bisa dikatakan penyakit kronis yang tidak bisa sembuh secara total dan berlangsung sepanjang hidup penderita. Penderita membutuhkan perawatan yang lama

dan terus menerus sehingga akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Bagi penderita diabetes, kualitas hidup dapat dijadikan indikator penting, sebab individu dengan kualitas hidup yang baik cenderung lebih menyadari dan mampu mengelola penyakit mereka. Hal ini berkontribusi pada perilaku positif dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan status kesehatan yang optimal dalam jangka panjang. Meningkatkan kualitas hidup di kalangan penderita diabetes sangat penting untuk mencapai tujuan manajemen penyakit yang sukses dan berkelanjutan (Nisa & Kurniawati, 2022). Kualitas hidup mencerminkan baik tingkat kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam menjalani fungsi sehari-hari, serta perasaan cemas yang mungkin timbul akibat kondisi penyakit yang dialaminya. Penilaian kualitas hidup dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan sekitar individu tersebut (Amalia & Oktarina, 2024); (Joeliantina et al., 2023).

Secara umum, kualitas hidup penderita penyakit akan lebih buruk jika dibandingkan dengan individu yang sehat. Hal ini dapat mengganggu banyak aspek kehidupan seseorang, mempengaruhi fungsi sehari-hari mereka dalam keluarga, profesional, dan sosial (Mroz et al., 2025). Karena tidak jarang, penderita diabetes mellitus sering mengalami berbagai komplikasi fisik karena adanya kecenderungan penurunan kondisi fisik seperti kelelahan dan lemas dapat membatasi aktivitas sehari-hari (Setiani et al., 2024). Dari aspek psikologis, pasien diabetes dapat menghadapi masalah seperti kecemasan, depresi, dan frustrasi, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesehatan. Selain itu, masalah sosial juga muncul, dimana terdapat penurunan kemampuan bersosialisasi yang disebabkan oleh gangguan memori yang dialami pasien sebagai dampak dari penyakit ini (Setiani et al., 2024).

Kepatuhan minum obat antidiabetik diduga berkontribusi dalam mengoptimalkan kualitas hidup penderitanya. Naufanesa et al., (2021) membuktikan pasien yang disiplin dalam mengikuti rencana pengobatan cenderung mengalami peningkatan kualitas hidup, sedangkan ketidakpatuhan berpotensi menyebabkan penurunan kualitas hidup mereka. Didukung pula oleh penelitian Amalia et al., (2024) dan Mutmainah et al., (2020) mendapatkan hasil yang sama, yaitu kualitas hidup penderita DM berkaitan dengan sejauh mana pasien mematuhi pengobatan yang telah direkomendasikan. Meskipun terapi farmakologi diakui sebagai elemen utama dalam pengelolaan diabetes, peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antidiabetik diharapkan dapat secara signifikan

meningkatkan kualitas hidup penderita. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi terhadap keberhasilan terapi secara keseluruhan (Lestari et al., 2021); (Wibowo et al., 2021); (Rismawan et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas, yaitu kepatuhan minum obat, dengan variabel terikat, yaitu kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengukuran kedua variabel dilakukan pada waktu yang bersamaan, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak kepatuhan terhadap kualitas hidup penderita diabetes.

Tempat penelitian adalah wilayah kerja puskesmas Kedungwungu. Penelitian ini melibatkan 115 orang dalam populasi. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 10%, maka diperoleh besar sampel minimum sebesar 53,49 yang kemudian dibulatkan menjadi 54 responden. *Probability sampling* melalui metode acak sederhana digunakan sebagai dasar untuk teknik sampling. Kriteria inklusi untuk responden meliputi individu yang didiagnosis DM tipe 2 oleh dokter, telah menderita penyakit ini selama minimal enam bulan, menerima obat antidiabetik setidaknya tiga bulan sebelum penelitian, dan bersedia berpartisipasi. Sedangkan, kriteria pengecualian dalam penelitian ini mencakup responden yang bertempat tinggal di luar wilayah kerja Puskesmas Kedungwungu, yang tidak kooperatif, serta yang mengalami demensia.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kuesioner. Kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8 item*) dipakai untuk mengukur variabel kepatuhan minum obat, sedangkan WHOQOL-BREF digunakan untuk menilai variabel kualitas hidup. Kedua instrumen tersebut diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang telah memakai versi Bahasa Indonesia yang tervalidasi, melalui proses penyesuaian yang sesuai, serta didukung oleh bukti validitas dan reliabilitas pada populasi lokal maupun studi terdahulu. Adapun rujukan yang menjadi dasar adaptasi dan validasi instrumen WHOQOL-BREF adalah Salim et al. (2007), Kiling dan Kiling-Bunga (2019), Puspitasari et al. (2022), dan (Puspa, 2022), sedangkan penggunaan instrumen MMAS-8

mengacu pada penelitian Puspitasari et al. (2022), (Safitri, 2021), Aini et al., (2024), Firdiawan et al., (2021), Rasdianah et al., (2016).

Data yang terkumpul telah melalui beberapa tahap pemrosesan yang penting. Pertama, data tersebut diedit. Selanjutnya, dilakukan pengkodean, yang mencakup penandaan data dengan kategori tertentu untuk memudahkan analisis. Setelah pengkodean, dilakukan penilaian. Proses *cleaning* data juga dilakukan sehingga menghasilkan dataset yang bersih. Kemudian, tahap akhir pada penelitian ini adalah menganalisis data.

Data diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau bersifat univariat dan analisa yang menggambarkan hubungan kedua variabel atau bersifat bivariat. Data karakteristik respon dan masing-masing variabel diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan data yang menjelaskan hubungan antar variabel diuji dengan uji statistik *Spearman Rank*. Uji ini mampu menunjukkan sejauh mana keduanya saling berhubungan. Peneliti juga menjamin prinsip anonimitas dengan tidak mencantumkan identitas responden secara langsung serta selama penelitian seluruh informasi data apapun yang berhubungan dengan responden dirahasiakan oleh tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memberikan informasi mendetail tentang karakteristik responden, yang mencakup variabel-variabel penting meliputi usia, jenis kelamin, durasi penyakit diabetes mellitus (DM), serta adanya penyakit penyerta.

Tabel 1. Data Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase
Usia (tahun)	10-18	0	0
	19-59	21	38,9
	≥ 60	33	61,1
Jenis kelamin	Perempuan	39	72,2
	Laki-laki	15	27,8
Lama Menderita (tahun)	<1	17	31,5
	1-5	10	18,5
	6-10	6	11,1
	>10	21	38,9
Penyakit penyerta	Tanpa Penyakit Penyerta	24	44,4
	Terdapat Penyakit Penyerta	30	55,6

Tabel 1, berdasarkan kriteria usia menunjukkan bahwa proporsi paling banyak berusia ≥ 60 tahun sebanyak 33 responden (61,1%) dan 21 responden (38,9%) berada pada rentang usia 19-59. Berikutnya, sebagian besar responden (39 orang atau 72,2%) adalah perempuan, sementara yang laki-laki berjumlah 15 orang (27,8%). Mengenai durasi penderitaan dari Diabetes Melitus (DM) tipe 2, hampir 39,9% responden (21 orang) telah menderita lebih dari 10 tahun, sedangkan 31,5% (17 orang) menderita selama kurang dari 1 tahun. Sebagian kecil responden, sebanyak 10 orang (18,5%), memiliki riwayat sakit DM tipe 2 antara 1-5 tahun, dan 6 orang (11,1%) dalam kategori 6-10 tahun. Dari segi penyakit penyerta, 30 responden (55,6%) memiliki penyakit penyerta, sementara 24 responden (44,4%) tidak mengalami penyakit penyerta yang menyertainya.

Tabel 2. Cross Tabulasi

		Kualitas hidup			Total
		Kualitas hidup baik	Kualitas hidup cukup	Kualitas hidup kurang	
Kepatuhan Minum Obat	Kepatuhan tinggi	13 (24,1%)	5 (9,3%)	7 (13%)	25 (46,3%)
	Kepatuhan sedang	0 (0%)	23 (42,6%)	3 (5,6%)	26 (48,1%)
	Kepatuhan rendah	0 (0%)	0 (0%)	3 (5,6%)	3 (5,6%)
Total		13 (24,1%)	28 (51,9%)	13 (24,1%)	54 (100%)

Hasil dari tabel 2 menunjukkan proporsi terbesar responden berada pada kelompok dengan kepatuhan minum obat sedang dan kualitas hidup cukup, yaitu sebanyak 23 orang (42,6%). Pada kelompok kepatuhan tinggi, sebagian responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 13 orang (24,1%), diikuti kualitas hidup kurang 7 orang (13,0%), dan kualitas hidup cukup 5 orang (9,3%). Sementara itu, pada kelompok kepatuhan sedang masih ditemukan 3 responden (5,6%) dengan kualitas hidup kurang, dan seluruh responden dengan kepatuhan rendah, yaitu 3 orang (5,6%), berada pada kategori kualitas hidup kurang. Secara umum, distribusi ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik kepatuhan minum obat, semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki pasien diabetes melitus tipe 2.

Tabel 3. Uji Analisa Data

Uji analisa	Nilai <i>p value</i>	Koefisien Korelasi
<i>Uji Spearman Rank</i>	0,005	0,379

Tabel 3 menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penerimaan H_a memiliki makna bahwa secara statistik variabel kepatuhan minum obat berhubungan signifikan terhadap variabel kualitas hidup di wilayah kerja Puskesmas Kedungwungu pada tahun 2025. Dengan nilai korelasi 0,379. Angka 0,379 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah hingga sedang antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat, maka kualitas hidup pasien cenderung semakin baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi lain yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien diabetes di mana sebagian besar responden yang patuh terhadap pengobatan cenderung memiliki kualitas hidup yang baik (Puspitasari et al., 2022); (Susanti et al., 2023)

Perilaku patuh mengkonsumsi obat antidiabetik bertujuan agar kadar glukosa darah terkendali dan tetap dalam batas normal. terhadap pengendalian glukosa darah (Mutmainah et al., 2020). Dengan kondisi kadar gula yang terkontrol akan menyebabkan *outcome* klinik yang lebih stabil dan menurunkan gejala serta keluhan fisik yang mengganggu seperti mudah lelah, lemas, pusing, poliuria, dan gangguan aktivitas harian, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Begitu pula sebaliknya, penderita akan mengalami penurunan kualitas hidup jika memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (Anshari et al., 2023).

Kepatuhan pengobatan juga berperan dalam mencegah atau memperlambat terjadinya komplikasi diabetes, baik komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular (Rizki et al., 2025). Komplikasi diabetes sangat mempengaruhi fisik, status psikologis, dan hubungan sosial pasien, Maka, hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup dapat dipahami melalui mekanisme bahwa terapi yang dijalankan secara teratur membantu menjaga kestabilan penyakit dan menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi yang memperburuk kehidupan sehari-hari pasien (Khunti et al., 2017).

Karakteristik pasien yang lebih patuh cenderung memiliki pengelolaan penyakit yang lebih baik secara menyeluruh, sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih optimal. Penderita diabet yang rutin minum obat umumnya

merefleksikan tingkat kesadaran kesehatan dan kemampuan *self-management* yang lebih baik (Davis et al., 2022), karena kepatuhan terhadap terapi farmakologis biasanya berjalan beriringan dengan perilaku perawatan diri lainnya, seperti pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, dan teratur memantau kadar glukosa (Heriyadi, 2020). Dalam pengelolaan diabetes, kemampuan *self-management* yang optimal berperan penting dalam membantu pasien mempertahankan kendali glikemik, mencegah komplikasi, dan mengurangi beban gejala, sehingga tidak hanya berdampak pada penurunan gejala fisik maupun klinis yang membuat tubuh tidak nyaman dan menghambat aktivitas sehari-hari, namun juga dapat meningkatkan kesejahteraan pada aspek psikologis dan memperkuat hubungan sosial pasien dengan orang sekitar dan lingkungan tempat tinggal (Davis et al., 2022); (Heriyadi, 2020).

Literatur lain juga menjelaskan dari aspek psikologis, kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dapat meningkatkan rasa aman, keyakinan diri, dan persepsi persepsi kontrol terhadap penyakit, karena pasien yang mengikuti terapi secara teratur cenderung merasa bahwa kondisi kesehatannya lebih terkelola dengan baik. Perasaan mampu mengendalikan penyakit ini penting dalam menurunkan beban emosional, termasuk kecemasan, stres, dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi (Yorke et al., 2023). Distress emosional pada diabetes, termasuk depresi dan kecemasan, berhubungan dengan luaran kesehatan yang lebih buruk serta kualitas hidup yang lebih rendah, sedangkan pengelolaan penyakit yang lebih baik melalui kepatuhan terapi dan perawatan diri dapat mendukung kesejahteraan psikologis pasien. Dengan demikian, pada domain psikologis dapat dipahami bahwa semakin baik kepatuhan pasien terhadap pengobatan, semakin besar pula kemungkinan pasien memiliki stabilitas emosional dan persepsi kualitas hidup yang lebih baik (Yorke et al., 2023).

Pada domain sosial, kondisi klinis penderita yang patuh minum obat akan lebih stabil jika dibandingkan dengan penderita yang tidak patuh, sehingga individu tersebut akan lebih mampu menjalankan aktivitas sosial, mempertahankan hubungan personal, serta berpartisipasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Mayberry & Osborn, 2012). Pada domain lingkungan, pasien yang patuh minum obat cenderung memiliki keterhubungan yang lebih baik dengan sistem pelayanan kesehatan dan lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menjaga kestabilan penyakitnya. Sebaliknya, ketidakpatuhan berkaitan dengan meningkatnya risiko perburukan gejala,

rawat inap, dan biaya pelayanan kesehatan, dan kebutuhan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, beban penyakit yang berat baik secara fisik, emosional, maupun ekonomi akan lebih rentan dapat dialami oleh pasien yang tidak patuh minum obat, sehingga berpeluang untuk mengalami penurunan kualitas hidup yang dirasakan secara keseluruhan (Polonsky & Henry, 2016); (Alsaqabi & Rabbani, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan berbagai temuan empiris, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup penderita diabetes secara multidimensional dipengaruhi oleh perilaku patuh minum obat. Kepatuhan terhadap terapi farmakologis diduga mendukung tercapainya kontrol glikemik yang lebih baik, menurunkan risiko komplikasi, mengurangi beban gejala fisik, serta memperkuat kemampuan *self-management* pasien dalam pengelolaan penyakit jangka panjang. Selain itu, juga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis melalui meningkatnya rasa aman, keyakinan diri, dan persepsi kontrol terhadap penyakit, sekaligus mendukung fungsi sosial dan kemampuan pasien memanfaatkan lingkungan serta layanan kesehatan secara lebih optimal. Dengan demikian, semakin baik tingkat kepatuhan minum obat, maka semakin besar peluang pasien untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang lebih stabil dan optimal serta dapat tercapainya kualitas hidup yang lebih baik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada responden dengan kepatuhan minum obat sedang dan kualitas hidup cukup, yaitu 23 orang (42,6%), sedangkan responden dengan kepatuhan tinggi cenderung tersebar pada kualitas hidup baik, cukup, dan kurang, dan seluruh responden dengan kepatuhan rendah berada pada kategori kualitas hidup kurang. Hasil uji analisis menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai $p \text{ value} < 0,05$, yang memiliki makna yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kedungwungu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,379 yang menunjukkan kekuatan hubungan positif kategori lemah hingga cukup; artinya, apabila tingkat kepatuhan minum obat semakin baik akan diikuti dengan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang mencakup tidak adanya persetujuan dari Komite Etik Penelitian, penentuan besar sampel yang tidak

didasarkan pada *power analysis*, jumlah sampel yang relatif kecil serta kurangnya variabel perancu seperti usia, jenis kelamin, durasi diabetes melitus, dan adanya penyakit penyerta. Keterbatasan-keterbatasan ini berpotensi memengaruhi kekuatan generalisasi dan interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Sebagai respon, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperkuat aspek etik, penggunaan sampel yang lebih banyak, dan pendekatan metodologis untuk meningkatkan komprehensifitas hasil serta validitas internal.

TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada Puskesmas Kedungwungu atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada responden yang dengan kooperatif meluangkan waktu dan memberikan data, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi kepada lembaga penelitian di universitas tempat peneliti berafiliasi, karena telah memberikan dukunga baik secara akademik, kelembagaan dan fasilitas lainnya. Sehingga penelitian dan penyusunan karya ilmiah dapat diselesaikan secara sistematis dan sesuai kaidah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T. F., Aisyiah, A., & Rifiana, A. J. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan. *Manuju : Malahayati Nursing Journal*, 6(8), 3448–3463. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14188>
- Alsaqabi, Y. S., & Rabbani, U. (2025). Medication Adherence and Its Association With Quality of Life Among Hypertensive Patients Attending Primary Health Care Centers in Saudi Arabia. *Cureus*, 12(12), 1–13. <https://doi.org/10.7759/cureus.11853>
- Amalia, M., & Oktarina, Y. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi at Simpang IV Sipin Health Center Jambi City. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v8i1.808>
- Amalia, M., Oktarina, Y., & Nurhusna, N. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.808>
- Amila, A., Sembiring, E., & Aryani, N. (2021). Deteksi Dini Dan Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Masyarakat Wilayah Mutiara Home Care. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 102–112. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3441>
- Anshari, A. F., Ichsan, B., & Cholisoh, Z. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat

- terhadap HbA1C dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes di RSI Purwodadi. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 8(3), 317–328. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i3.73753>
- Astutisari, I. D. A. E. C., Darmi, A. A. . Y., & Wulandari, I. A. P. (2022). The Correlation between Physical Activity and Blood Sugar Level in Patient with Type 2 Diabetes Mellitus in Public Health Centre Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294>
- Davis, J., Fischl, A. H., Beck, J., Browning, L., Carter, A., & Condon, J. E. (2022). 2022 National Standards for Diabetes Self-Management Education and Support. *Diabetes Care*, 45, 484–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc21-2396>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Profil Kesehatan 2024*. Banyuwangi : Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
- Dinkes Jatim. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. In *Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Firdiawan, A., Andayani, T. M., & Kristina, S. A. (2021). Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Medication Adherence Rating Scale-5 (MARS-5). *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 22. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i1.48053>
- Heriyadi, M. R. (2020). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Landasan Ulin. *Solikin, Muhammad Rizki Heriyadi*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.545>
- Joeliantina, A., Antasyia, N. L., Hamid, I. N., Purnamawati, D., Keperawatan, J., Surabaya, P. K., Keperawatan, J., Mataram, P. K., & Diabetes, O. A. (2023). Quality of Life of Patients with Diabetes Mellitus Based on Their Characteristics. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 5(2), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jkt.v5i2.457>
- Kemendes BKKP. (2024). *Potret Sehat Indonesia dari Kacamata SKI 2023*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/potret-sehat-indonesia-dari-kacamata-ski-2023/>
- Khunti, K., Seidu, S., Kunutsor, S., & Davies, M. (2017). Association Between Adherence to Pharmacotherapy and Outcomes in Type 2 Diabetes: A Meta-analysis. *Diabetes Care*, 40(11), 1588–1596. <https://doi.org/10.2337/dc16-1925>
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*, 7(1), 237–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/psb.v7i1.24229>
- Linda, O., & Rahayu, L. S. (2021). Prevensi Awal Dan Lanjutan Penyakit Degeneratif Untuk Usia Dewasa Di Masa Pandemi Covid-19. *ARDIMAS: Jurnal Arsip Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/ardimas.v2i1.7572>
- Mayberry, L. S., & Osborn, C. Y. (2012). Family Support, Medication Adherence, and Glycemic Control Among Adults With Type 2 Diabetes. *Diabetes Care*, 35(6), 1239–1245. <https://doi.org/10.2337/dc11-2103>
- Mroz, M., Sadowska, D., Zarychta, M., Iwanowicz-palus, G., Kretowski, A., & Cybulski, M. (2025). Assessment of the Quality of Life of Patients with Diabetes and Prediabetes in Poland: A Cross-Sectional Study. *Journal Clinical Medicine*, 14(1883), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm14061883>

- Mutmainah, N., Al Ayubi, M., & Widagdo, A. (2020). Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit di Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 165–173. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i2.12281>
- Naufanesa, Q., Nurhasnah, N., Nurfadila, S., & Ekaputri, N. W. (2021). Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.12928/mf.v17i2.15341>
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Dan Faktor Determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 72–83. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v6i1.3438>
- Polonsky, W. H., & Henry, R. R. (2016). Poor medication adherence in type 2 diabetes: recognizing the scope of the problem and its key contributors. *Patient Preference and Adherence*, 10, 1299–1307. <https://doi.org/10.2147/PPA.S106821>
- Puspa, K. N. F. (2022). *Hubungan Antara Kualitas Hidup Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II*. Universitas dr. Soebandi Jember.
- Puspitasari, D., Bin, M., Kadir, A., & Nisa, D. A. (2022). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Terhadap Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Kandangan Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 3(2), 213–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.30737/jumakes.v3i2.2037>
- Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Tri M. Andayani, & Lukman Hakim. (2016). The Description of Medication Adherence for Patients of Diabetes Mellitus Type 2 in Public Health Center Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), 249–257. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.4.249>
- Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.373>
- Rizki, A. F., Detty, A. U., Fitriani, D., & Hermawan, D. (2025). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jmm.v9i1.16602>
- Safitri, P. R. (2021). *Gambaran Tatalaksana Terapi dan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diaebets Dengan Menggunakan Metode MMAS-8*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Setiani, E., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(2), 149–155.
- Setyawati, T., Putrie, I. R., Walanda, R. M., & Oktafiani, D. (2024). Pemahaman Penyakit Degeneratif Pada Masyarakat Di Kelurahan Talise. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5928>
- Susanti, W., Handoko, G., & Isnawati, I. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat dan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Soedarsono. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(10), 266–276. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/614/490>
- Wibowo, M. I. N. A., Yasin, N. M., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2021). Determinant Factors Influencing Adherence to Treatment of Type 2 Diabetes Patients in Indonesia: a Systematic Review. *Media Penelitian Dan Pengembangan*

Kesehatan, 31(4), 281–300.
[https://doi.org/https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4855](https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4855)
Yorke, E., Boima, V., Ganu, V., Tetteh, J., Twumasi, L., Ekem-Ferguson, G., Kretchy, I., & Mate-Kole, C. C. (2023). The mediating role of quality of life on depression and medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional study. *Health Science Reports*, 6(9), e1539.
<https://doi.org/10.1002/hsr2.1539>